PERSEPSI MAHASISWA BIMA TERHADAP FILOSOFI MAJA LABO DAHU

NUR SYARIFUL AMIN, M.Psi

Abstrak. *Berbicara tentang falsafah hidup, setiap budaya pastilah memilikinya termasuk dana Mbojo (sebutan lain daerah Bima). Falsafah Hidup yang dimiliki oleh masyarakat Bima adalah Maja Labo Dahu. Kata Maja berarti Malu, Labo berarti dan serta Dahu berarti Takut. Jadi arti Maja Labo Dahu secara bahasa jika dirangkaikan berarti "Malu dan Takut". Maka secara semantik atau maknawi Maja labo Dahu berarti, Maja (Malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor agama, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhannya. Dahu (takut), berarti masyarakat Bima seharusnya memiliki perasaan takut untuk melakukan sesuatu kejahatan atau prilaku yang buruk melanggar norma-norma agama dan masyarakat. Persperktif dan pemahaman mahasiswa tentang nilai dan falsafah Maja labo dahu sangat penting dalam upaya melestarikan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana proses internalisasi dan implementasi nilai falsafah budaya bisa terjadi jika mahasiswa sebagai generasi mudan dan penerus memiliki perspektif dan pemahaman yang keliru dan salah terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Bima terhadap falsafah "Maja Labo Dahu". Hasil penelitian manunjukkan bahwa falsafah Maja Labo Dahu merupakan falsafah yang Universal yang bisa diterapkan pada semua orang dan semua wilayah, bahkan dunia sekalipun, karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif dan sangat bermanfaat, menjunjung tinggi nilai kejujuran dan saling hormat- menghormati sesama manusia. Jika dikaji dan dipahami secara mendalam, maka falsafah ini mengandung nilai Universal, inilah yang dimaksud Etik dalam Perspektif Lintas Budaya.*

Kata Kunci : Persepsi, Mahasiswa, Maja Labo Dahu

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang falsafah hidup, setiap budaya pastilah memilikinya termasuk dana Mbojo (sebutan lain daerah Bima). Falsafah hidup tersebut menjadi ciri khas masyarakat setempat ketika melakukan interaksi dan komunikasi antar sesama serta menjadi ciri khas kedaerahan mereka. Falsafah Hidup yang dimiliki oleh masyarakat Bima adalah Maja Labo Dahu. Kata Maja berarti Malu, Labo berarti dan serta Dahu berarti Takut. Jadi arti Maja Labo Dahu secara bahasa jika dirangkaikan berarti "Malu dan Takut". Maka secara semantik atau maknawi Maja labo Dahu berarti, Maja (Malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor agama, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhannya. Dahu (takut), berarti masyarakat Bima seharusnya memiliki perasaan takut untuk melakukan sesuatu kejahatan atau prilaku yang buruk melanggar norma-norma agama dan masyarakat. Sebagai tambahan makna lainnya bahwa orang Bima akan Malu dan Takut pulang ke kampung halaman mereka jika belum berhasil di tanah rantauan.

Falsafah hidup ini sudah diterapkan sejak Zaman kerajaan Bima dulu. Implementasi Maja labo Dahu di masyarakat sudah tampak sejak zaman kerajaan Bima. Antara lain "Budaya Rimpu" proses penutupan aurat pada seluruh tubuh wanita. Kaum wanita mengenakan hijab berbahan sarung tenun khas Bima yang menutup seluruh tubuh wanita mulai ujung kepala hingga ujung kaki yang kelihatan hanya kedua bola mata saja (sebagaimana wanita yang pake cadar sekarang ini) dan mereka sangat menjaga harga diri bahkan mereka sangat takut memperlihatkan bagian tubuh ataupun wajah mereka terhadap laki-laki. Para wanita mengenakan Rimpu dikarenakan mereka memahami betul arti dari budaya Maja labo Dahu tersebut. Dan masih banyak yang lainnya lagi.

Dalam perkembangannya, nilai budaya yang seharusnya dilestarikan secara turun temurun mengalami pergeseran dari generasi ke generasi akibat akulturasi budaya di era modernisasi sekarang ini. Contohnya adalah nilai moralitas yang terkandung dalam falsafah tersebut seperti iman dan ketaqwaan serta nilai akhlaq sudah tidak tercermin kembali dalam arti pengimplementasian falsafah tersebut dalam kehidupan masyarakat sudah tidak diagung-agungkan lagi. Ini merupakan akibat dari faktor budaya asing atau perkembangan globalisasi.

Seorang proklamator Bapak Soekarno hanya membutuhkan 10 orang pemuda untuk merubah tatanan masyarakat Indonesia. Demikian pula mahasiswa sebagai pemuda dan agent of change tentunya memiliki tanggung jawab yang besar atas perubahan nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Pergeseran dan perubahan nilai budaya Bima seperti Falsafah Maja labo Dahu akan terjadi jika tidak ada peran dari berbagai pihak diantarnya adalah pemuda untuk menjaga dan melestarikannya. Mahasiswa sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam mewarisi falsafah dan nilai Maja labo Dahu dalam kehidupan bermasyarakat.

Persperktif dan pemahaman mahasiswa tentang nilai dan falsafah Maja labo dahu sangat penting dalam upaya melestarikan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana proses internalisasi dan implementasi nilai falsafah budaya bisa terjadi jika mahasiswa sebagai generasi mudan dan penerus memiliki perspektif dan pemahaman yang keliru dan salah terhadap nilai-nilai budaya tersebut.

Dengan demikian, peneliti sangat yakin, bahwa jika mahasiswa memiliki pemahaman dan perspektif yang benar tentang nilai dan falsafah hidup "Maja labo Dahu" maka upaya pelestarian dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Bima akan tercipta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui

bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Bima tentang falsafah Maja Labo Dahu, sebagai langkah awal proses internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan dan Tujuan Penelitian

Sebelum peneliti mengemukakan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka terlebih dahulu peneliti menguraikan apa yang dimaksud dengan masalah. Winarko Surachmad (1972) menjelaskan bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah semua kesulitan yang timbul dalam penelitian dan memiliki unsur yang dapat menggerakan manusia untuk memecahkannya.

Maka yang menjadi rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa tentang Falsafah "Maja labo Dahu" ?
2. Apakah nilai falsafah Maja labo dahu bisa diterapkan bagi semua orang ?
3. Bagaimana implementasi nilai falsafah Maja labo Dahu dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa ?

C. Hasil Yang Ingin Dicapai

Dilihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Bima tentang Falsafah "Maja labo Dahu" ?
2. Peneliti ingin mengetahui apakah nilai falsafah Maja labo dahu bisa diterapkan bagi semua orang ?
3. Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi nilai falsafah Maja labo Dahu dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mengenalkan falsafah hidup masyarakat Bima "Maja labo Dahu" kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya yang membaca hasil penelitian sederhana ini.
2. Memberikan gambaran bagaimana perpektif mahasiswa Bima tentang falsafah "Maja labo Dahu"
3. Sebagai referensi dan bahan kajian untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait dengan judul atau masalah yang sama.

E. Pendekatan Metodologis yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini sifatnya hanya mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa Bima terhadap falsafah "Maja Labo Dahu"

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah Angket terbuka. Subyek mahasiswa Prodi BK STKIP Bima.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Maja Labo Dahu

Maja Labo Dahu terdiri dari tiga suku kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu, kata Maja, kata Labo, dan kata Dahu. Arti harfiah dari "Maja" ialah "Malu", "Labo" berarti "dengan/dan" sedangkan "Dahu" berarti "takut" dengan demikian makna harfiah dari ungkapan "Maja Labo Dahu" ialah "malu dan takut". Dalam pandangan dan pemahamaan masyarakat Mbojo / Bima, Falsafah Maja Labo Dahu memiliki makna filosofi yang begitu dalam dan luas.

H. Ahmad (2006) mengatakan bahwa kata **Maja** memiliki makna **Malu** kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan Masyarakat sebagai mahluk sosial dalam berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam dan adat masyarakat yang berlaku, sedangkan **Dahu** memiliki makna **Takut** kepada Allah SWT dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dalam segala bentuk dan perilaku hidup.

Rasa malu yang sempurna didahului oleh siap mental, karena dalam diri manusia ada watak-watak yang hampir selamanya bersih, yang nampak pada saat-saat yang kritis. Di saat orang tengah melakukan kejahatan, hilanglah rasa malu untuk sementara, tetapi di dalam keadaan situasi yang menjepit, maka waktu kemanusiaannya itu kelihatan, karena memang pada manusia ada watak-watak yang hampir selamanya bersih.

Takut, yaitu mendorong untuk berbuat. Kalau tidak tercipta adanya dorongan seperti itu, maka takut itu sendiri tidak sempurna. Karena takut pada hakekatnya ialah kekurangan yang bersumber dari kebodohan dan kelemahan. Adapun kebodohan yang berarti adalah tidak tahu akibat pekerjaannya. Kalau tidak tahu, tentu ada rasa takut, karena yang menakutkannya ialah yang terjadi keragu-raguan. Adapun kelemahan ialah mendatangkan kepada yang ditakuti, yang tidak sanggup ia menolaknya. Jadi takut itu terpuji kalau dikaitkan dengan kekurangan manusia. Dan yang terpuji pada dirinya dan sosoknya ialah: ilmu, kemampuan dan setiap apa yang memperbolehkan Allah Ta'ala disifatkan dengannya. Sedangkan yang tidak boleh disifatkan Allah Ta'ala dengannya, maka sosoknya itu tidaklah sempurna.

Dengan demikian, Kata Maja dan Dahu memiliki arti lebih dari satu (homonim), selain makna negatif juga berkonotasi positif bagi jiwa, kepribadian serta sikap masyarakat. Kita harus sadar bahwa "Maja Labo Dahu" sebagai "Fu'u Mori Ro Woko" (tiang atau pedoman hidup) masyarakat Mbojo/Bima merupakan 'ungkapan" yang memiliki makna yang luas dan mulia bagi manusia dari segi Syari'at, Hakekat dan Ma'rifat (M. Hilir Ismail, 2004)

2. Filosofi Maja Labo Dahu

Maja labo Dahu (Malu Dan Takut) adalah kata yang memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan orang Bima. Secara filosofis makna kata tersebut menunjuk kepada masalah aktifitas manusia secara total. Maja (malu) bukan terbatas pada sisi kehidupan tertentu, tetapi menyangkut masalah martabat, harga diri dan kehormatan yang terangkum untuk dipelihara, diwujudkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga, menegakkan malu, agar tidak tercemar di mata orang lain, umumnya masyarakat.

Demikian halnya dahu (takut). Takut bukan terbatas pada sisi kehidupan tertentu, tetapi mencakup segala aktivitas kehidupan secara total yang selalu dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari secara riil. Maja (malu) dan dahu (takut) meemiliki kandungan yang berbeda, namun tidak terpisahkan, artinya tidak ada rasa malu tanpa ada rasa takut, demikian juga sebaliknya. Apabila manusia memiliki rasa malu tanpa rasa takut, atau seebaliknya, berarti tidak ada keseimbangan dalam dirinya.

Maja Labo Dahu atau malu dan takut, filosofi orang Bima *Tidak Terbatas Pada Orang Dan Golongan Tertentu, Tapi Semua Golongan* : kaya, miskin, tua, muda, pejabat, maupun rakyat biasa. *Indikasinya Adalah Segala Aktifitas Orang Bima Tetap Tercermin Pada Prinsip Tersebut*, di sisi lain manusia dalam berbuat dan bertindak selalu mengevaluasi diri. Sebab, Maja Labo Dahu (malu dan takut) bukan hanya patokan tetapi cermin. Orang tua Bima selalu mengingatkan "hidup selalu bercermin pada diri". Maja Labo Dahu sesungguhnya secara internal menggugah rasa dan pikiran untuk berbuat dan bertindak secara jujur, hati-hati, teliti dan tidak gegabah. Sedangkan secara eksternal, bersikap terbuka, menghargai orang lain, ramah, memiliki kasih sayang dan saling mencintai kepada sesama.

Oleh sebab itu, orang tua Bima *Memanifestasikan Maja Labo Dahu Ketika Anak Merantau*, entah *Menuntut Ilmu Atau Mencari Pekerjaan, Berlayar Atau Anak Menjelang Upacara Perkawinan*. Sebelum anak menapaki anak tangga pertama, sambil memegang bahu anaknya berkata "**Maja Labo Dahu Anakku**". Ucapan tersebut disamping sebagai motivasi, juga mengandung wasiat yang harus ditaati.

Bagi orang tua Bima, hanya orang yang mampu menerapkan dan menempatkan prinsip maja labo dahu yang memiliki predikat hidup sebagai orang yang baik. Kita memakai kacamata masing-masing, anak yang menuntut ilmu tidak memperoleh Ilmu dengan baik, kehidupan keluarga baru saja menikah tapi sudah cerai atau cekcok setiap saat. Ini wujud kehidupan yang kurang dan menghayati filosofi maja labo dahu.

Ada aspek yang dirangkum oleh Maja Labo Dahu dalam proses sosialisasi masyarakat Bima. Antara lain : *Pertama*, Manusia mengadakan interaksi dengan dirinya. *Kedua*, Wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya. *Ketiga*, Wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya. *Keempat*, Wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya (Anwar Hasnun, 2006). *Keempat* aspek tersebut saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Memanfaatkan potensi diri bukan hanya dengan kemampuan dan kesanggupan, tetapi bagaimana seseorang menempatkan dan memandu kata hati dalam porsi yang wajar. Kekalahan manusia bukan oleh orang lain, tetapi oleh dirinya sendiri. Siapa yang mampu memahami dirinya dengan baik dan benar, berarti dia mampu menguasai dirinya.

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti menjelaskan bahwa makna filosofi Maja Labo Dahu bagi masyarakat Bima sangatlah dijunjung tinggi yang mencakup untuk berbuat baik, bertutur kata yang baik, selalu memakai dan memakan yang halal dan di dalamnya mengandung nilai luhur yang dijunjung tinggi serta ditaati oleh masyarakat Bima pada umumnya.

3. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris perception yang artinya pengamatan. Dalam ilmu psikologi persepsi didefinisikan sebagai salah satu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Menurut Bimo Walgito (1997:53), "persepsi merupakan keadaan yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman - pengalaman individu akan ikut aktif dalam persepsi individu". Oleh karena itu, individu akan memberikan arti terhadap stimulus dengan cara yang berbeda-beda meskipun obyek yang dipersepsikan sama. Davidoff dalam Walgito (1997:53), mengatakan bahwa "dengan persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang integrated artinya merupakan suatu proses yang memungkinkan individu

untuk menginterpretasikan, menilai, memandang, dan mengartikan suatu stimulus atau obyek tersebut dengan melibatkan seluruh pribadi serta seluruh apa yang ada di dalam diri individu secara aktif. Hasil persepsi berupa interpretasi, penilaian, pandangan, tanggapan, dan pengartian seseorang terhadap obyek yang dipersepsikan yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti pengetahuan, pengalaman, emosi, dan kepribadian seseorang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Stephen P. Robbins (2002:32), Faktor yang mempengaruhi persepsi individu meliputi :

1) Faktor pelaku persepsi
   Bila seorang individu memandang suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh karakteristik-kararteristik pribadi pelaku persepsi individu tersebut.
2) Faktor obyek
   Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang akan dipersepsikan.
3) Faktor situasi
   Faktor ini dapat mempengaruhi persepsi yang meliputi sikap orang lain.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pada dasarnya merupakan proses panalaran yang dipengaruhi oleh perasaan, peranan, nilai -nilai ketrampilan seseorang dalam menafsirkan suatu obyek yang didukung oleh komponen panca indera. Panca indera berfungsi untuk merespon stimulus yang berasal dari obyek yang akan dipersepsikan. Selain itu persepsi juga dipengaruhi oleh faktor pelaku persepsi, faktor obyek dan faktor situasi.

3. Indikator Persepsi

Suatu proses pengorganisasian dalam pemikirannya, menafsirkan, mengalami dan segala sesuatu yang dapat terjadi di lingkungannya dan berpengaruh pada pelaku individu disebut juga dengan persepsi.

Menurut Walgito (1987) indikator dalam persepsi mempunyai tiga komponen antara lain :

1) Komponen kognitif yaitu unsur pokok dalam mengadakan penalaran yang diawali dengan adanya pengetahuan tentang baik dan buruk. Adanya pengetahuan itu adalah hasil dari perkembangan struktur kognisi. Komponen kognisi ini berisikan kepercayaan seseorang dan penalaran pribadi mengenai, menginterpretasikan dan untuk menghasilkan persepsi.
2) Komponen afektif, yaitu menyangkut masalah emosi dan pengalaman seseorang terhadap suatu objek persepsi. Dengan kata lain, keadaan pribadi seseorang yang mempersepsikan akan berpengaruh terhadap hasil obyek yang dipersepsikan dan pengalaman yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsikan akan berbeda hasilnya bila objek yang dipersepsikan itu memberikan perasaan atau pengalaman yang sebaliknya.
3. Komponen konatif atau komponen perilaku. Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek persepsi.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator persepsi antara lain adalah komponen kognitif yang merupakan unsur pokok dalam mengadakan penalaran yang diawali dengan adanya pengetahuan baik dan buruk yang akan menghasilkan pesepsi. Selain itu juga ada komponen afektif yang menyangkut masalah emosional dan pengalaman seseorang terhadap obyek persepsi. Dan yang ketiga adalah komponen konatif atau komponen perilaku yang ditunjukkan dengan perilaku seseorang.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan mengenai arah positif dari persepsi. Orang memiliki persepsi positif bila mempunyai pandangan yang benar

tentang obyek yang dipersepsikan, serta rasa senang dengan obyek yang dipersepsikan dan berperilaku atau mau memanfaatkan. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai pengetahuan serta penalaran dan juga tingkat emosional yang baik, maka keadaan emosi jiwanya akan stabil kemudian persepsi yang akan dihasilkan pun tentunya baik juga.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian sederhana ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptive. Yaitu mendeskripsikan keadaan yang terjadi apa adanya sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Populasi Sampel

a. Populasi

Sebelum menentukan sampel, maka populasi penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:115), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Husaini Usman (1995:181) pengertian populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ini adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bima semester VII tahun akademik 20014/ 2015 sejumlah 150 Mahasiswa.

b. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:120), bahwa apabila dalam pengambilan sampel yang jumlah subjeknya besar (lebih dari 100 orang) maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian dari populasi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling semester VII Tahun akademik 20014/2015 yang berjumlah 150 orang yang akan diambil sampel sebesar 10%-nya yaitu 15 orang mahasiswa.

Teknik pemilihan sampel adalah Incidental Sampling. Peneliti meminta bantuan staf TU Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Bima untuk membagikan Angket kepada siapa saja mahasiswa semester VII yang ditemui dikampus untuk mengisi angket hingga terpenuhinya jumlah sampel yang ditetapkan.

3. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1986), instrumen adalah alat pengumpulan data ketika peneliti menggunakan sesuatu metode pengumpulan data. Sehubungan dengan itu, maka instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data Angket persepsi mahasiswa Bima tentang Falsafah Maja Labo Dahu.

Angjet yang digunakan terdapat 2 bagian, yaitu bagian A pertanyaan dengan jawaban uraian singkat dan bagian B pertanyaan dengan jawaban uraian lebih panjang. Responden diberi kesempatan seluas-luasnya untuk secara langsung menjawab pertanyaan yang ada sesuai dengan apa yang diketahui dan dipikirkan tanpa ada perasaan terpaksa dan bebas dari pernyataan benar salah.

4. Teknik Analisa Data

Kegiatan analisa data akan di lakukan oleh peneliti sepanjang proses pengumpul data dilapangan sehingga data dikehendaki sudah di anggap lengkap. Adapun proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi data. Data yang telah dikumpulkan kemudian di cermati, di edit, dipilah, antara data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Kemudian diklarifikasi dan diberi pengkodean sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data. Data yang sudah diedit, diberi kode, kemudian diorganir secara keseluruhan. Secara rinci reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian, perhatian untuk menyederhanakan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan reduksi data ini dilakukan secara berkesenambungan mulai dari awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data-data yang telah direduksi kemudian dilanjutkan dengan pemberian singkatan pengelompokan, pemusatan tema, penentuan data yang bersifat kualitatif

disajikan dalam bentuk table. Sedangkan data yang bersifat deskriptif seperti perilaku, makna, konsep, alasan dan pernyataan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

3. Penarikan kesimpulan. Kegiatan ini merupakan langkah akhir analisa data dalam penelitian. Data yang di reduksi dan diorganir dalam bentuk sajian data, kemudian di simpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

4. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling semester VII yang sebentar lagi mengikuti program KKN. Adapun datanya adalah sebagai berikut :

Kode	JK	Alamat
R1	P	Monggonao
R2	P	Dompu
R3	L	Tente
R4	L	Sadia
R5	P	Kole
R6	P	Wera
R7	L	Karumbu
R8	P	Sanolo
R9	P	Sanolo
R10	L	Sampungu
R11	P	Kota Bima
R12	L	Kota Bima
R13	P	Kota Bima
R14	P	Tololara
R15	P	Karumbu

2. Diskusi

Istilah Maja Labo Dahu sangat familiar bagi seluruh masyarakat Bima. Artinya hampir bisa dipastikan seluruh masyarakat Bima baik yang merantau, tinggal di kota maupun di pelosok desa / perkampungan pernah mendengar dan mengenal istilah Maja Labo Dahu. Sebagaimana data penelitian semua responden sering mendengar istilah Maja Labo Dahu disebut-sebut oleh masyarakat Bima (Data Jawaban Responden R1-R15 pertanyaan nomor 1).

Begitu familiarnya falsafah tersebut, responden sering mendengarnya disebut-sebut di kalangan masyarakat, dikampung halaman, di rumah dan disekolah (9 orang). Ada juga yang sering mendengar dan melihat pada slogan Pemerintah Kota Bima (1 orang), di organisasi mahasiswa (1 orang) dan sering juga mendengarnya saat dinasehati orang tua (2 orang). Bahkan masyarakat pendatang pun yang pernah menginjakkan kakinya di tanah Bima (Dana Mbojo) pasti juga akan mengenal istilah Maja Labo Dahu karena dibeberapa sudut jalan dan taman terdapat slogan bertuliskan Maja Labo Dahu. Peneliti juga merupakan pendatang yang telah tinggal di Bima selama kurang lebih 12 tahun, dan mengenal istilah ini sejak pertama kali datang ke Bima.

Upaya internalisasi falsafah Maja Labo Dahu, semua pihak berupaya mengenalkan dan memahamkan arti dan makna falsafah hidup yang luar biasa tersebut. Hal ini nampak peran serta masyarakat, mulai dari lingkungan paling kecil yaitu keluarga, orang tua selalu menanamkan nilai-nilai Maja Labo dahu kepada anak-anaknya. Demikian juga di dunia pendidikan penanaman pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal, nilai-nilai Maja Labo Dahu juga ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh responden yang menyatakan bahwa mereka mengenal falsafah tersebut sejak masih masih kecil (3 responden) sejak di sekolah dasar (6 responden), sekolah menengah pertama (1 orang), dan yang lainnya adalah sudah lama mendengarnya.

Orang tua adalah sosok yang luar biasa tak kenal lelah selalu mengenalkan falsafah Maja Labo Dahu kepada anak-anak mereka (6 responden), selain itu guru,

dosen dan masyarakat juga memiliki peran yang selalu mengingatkan agar melestarikan dan menjaga falsafah Maja Labo Dahu.

Maja Labo Dahu terdiri dari tiga suku kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu, kata Maja, kata Labo, dan kata Dahu. Arti harfiah dari "**Maja**" ialah "**Malu**", "**Labo**" berarti "**Dengan/Dan**" sedangkan "**Dahu**" berarti "**Takut**" dengan demikian makna harfiah dari ungkapan "**Maja Labo Dahu**" ialah "**Malu Dan Takut**". Mayoritas responden sudah tahu arti dari falsafah tersebut. 13 orang dari 15 responden menjawab dengan arti yang sama, namun ada 1 responden yang berbeda mengartikannya yaitu Pelan dalam Kehidupan. Peneliti tidak menggali dari mana responden mendapatkan istilah tersebut sebagai arti dari Maja Labo Dahu. Sedangkan 1 responden tidak menjawab. Apakah ini berarti tidak tahu sama sekali atau bagaimana, itulah kelemahan dari alat ukur yang peneliti gunakan, yaitu hanya angket terbuka tanpa disertai wawancara.

Oleh karena itu, H. Ahmad (2006) mengatakan bahwa kata **Maja** memiliki makna **Malu** kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan Masyarakat sebagai mahluk sosial dalam berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam dan adat masyarakat yang berlaku, sedangkan **Dahu** memiliki makna **Takut** kepada Allah SWT dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dalam segala bentuk dan perilaku hidup.

Makna Maja Labo Dahu yang begitu mendalam ternyata juga dipahami oleh semua responden sebagai generasi penerus bangsa ini. Mereka memaknai falsafah tersebut sebagai sesuatu yang positif yang harus dimiliki oleh semua orang. Hal ini terungkap pada jawaban responden (R1-R15) Bagian B poin nomor 6.

Maja Labo Dahu atau malu dan takut, filosofi orang Bima *Tidak Terbatas Pada Orang Dan Golongan Tertentu, Tapi Semua Golongan* : Kaya, Miskin, Tua, Muda, Pejabat, Maupun Rakyat Biasa. *Indikasinya Adalah Segala Aktifitas Orang Bima Tetap Tercermin Pada Prinsip Tersebut*, di sisi lain manusia dalam berbuat dan bertindak selalu mengevaluasi diri. Sebab, Maja Labo Dahu (malu dan takut) bukan hanya *Patokan Tetapi Cermin*. Orang tua Bima selalu mengingatkan "hidup selalu bercermin pada diri". Maja Labo Dahu sesungguhnya secara internal menggugah rasa dan pikiran untuk berbuat dan bertindak secara jujur, hati-hati, teliti dan tidak gegabah. Sedangkan secara eksternal, bersikap terbuka, menghargai orang lain, ramah, memiliki kasih sayang dan saling mencintai kepada sesama.

Pada penelitian ini poin ke-8, responden setuju sekali bahwa falsafah Maja Labo Dahu merupakan falsafah yang Universal yang bisa diterapkan pada semua orang (R7) dan semua wilayah, bahkan dunia sekalipun (R5), karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif dan sangat bermanfaat (R8, R9), menjunjung tinggi nilai kejujuran (R2) dan saling hormat- menghormati sesama manusia (R1).

Oleh sebab itu, orang tua Bima *Memanifestasikan Maja Labo Dahu Ketika Anak Merantau*, entah *Menuntut Ilmu Atau Mencari Pekerjaan, Berlayar Atau Anak Menjelang Upacara Perkawinan*. Sebelum anak menapaki anak tangga pertama, sambil memegang bahu anaknya berkata "**Maja Labo Dahu Anakku**". Ucapan tersebut disamping sebagai motivasi, juga mengandung wasiat yang harus ditaati.

Poin terakhir, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa mengimplementasikan falsafah Maja Labo dahu dalam kehidupan sehari-hari. Maka bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang mahasiswa adalah responden menyatakan agar selalu menjaga norma dan adat sehingga tidak merusak moralitas saat berada di kos-kosan, responden menyadari kehidupan kos-kosan yang pelanggaran norma dan adat sering terjadi. Responden sadar untuk menjadi mahasiswa yang memiliki moralitas, maka perlu

mengimplementasikan nilai-nilai falsafah Maja Labo Dahu dalam kehidupan sehari-hari. (R1,R2). Ada juga responden yang mengimplementasikan falsafah tersebut dengan prilaku dan sikap yang baik, sopan dan saling menghormati terhadap orang tua, dosen dan teman sebaya (R7,R8,R9,R13,R14,R15), memberikan manfaat kepada siapapun dan selalu menciptakan keharmonisan antar sesama (R6). Lebih khusus (R10) responden mengimplementasikannya dengan cara harus selalu bertutur kata yang baik, sopan santun, tidak kasar terhadap teman dan tidak mengambil barang-barang teman saat berkunjung ke kos-kosannya. (R11) menyatakan harus takut dan malu untuk mencuri baik di kost maupun di kampus.

Secara umum responden benar-benar menyadari dan berusaha mengimplementasikan falsafah Maja Labo dahu dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa, jika falsafah yang memiliki nilai positif dan makna yang sangat dalam ini benar-benar terinternalisasi dalam pikiran, hati, jiwa dan sikap serta prilaku mereka, maka ini akan menjadi nilai budaya yang universal yang bisa menjadi falsafah hidup bukan hanya masyarakat Bima tapi siapapun dan dimanapun tidak mengenal wilayah.

Upaya ini tentunya bukan hanya tanggung jawab mahasiswa sebagai generasi muda semata, namun seluruh komponen (stake holder) masyarakat, mulai dari kota hingga desa, mulai dari anak-anak hingga orang tua, mulai dari miskin hingga kaya, mulai dari lembaga pendidikan, nelayan, petani, mulai dari pegawai bawahan hingga pejabat dan teknokrat, semua bahu membahu agar Maja Labo Dahu menjadi Falsafah Hidup yang terinternalisasi dalam diri dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Bukan sekedar simbol dan Slogan yang tidak memiliki arti dan nilai yang nantinya akan tergerus dan hilang karena akulturasi budaya akibat dari arus globalisasi dan modernisasi kehidupan.

Dalam perpektif psikologi lintas budaya, falsafah “Maja Labo Dahu” merupakah falsafah yang memiliki nilai positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan dan moralitas. Keyakinan yang benar dan mendalam tentang nilai tersebut akan memunculkan prilaku yang merupakan cermin dari nilai yang dianut. Sehingga falsafah ‘Maja Labo Dahu’ termasuk dalam ruang lingkup psikologi lintas budaya.

Nilai-nilai yang luhur dari falsafah “Maja Labo Dahu” mengandung makna universal yang difahami dan bisa menjadi falsafah hidup bagi semua orang. Maka dalam perspektif lintas budaya. Nilai Universal yang terkandung didalamnya termasuk Etik. Adapun istilah dan nama yang digunakan pada masing-masing daerah serta bagaimana implementasi dalam kehidupan sehari-hari akan sangat variatif dan berbeda-beda. Dan inilah yang dinamakan Emik dalam ranah Psikologi Lintas Budaya.

Sangat menarik untuk digali lebih mendalam nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah tersebut. Selain itu sejauh mana masyarakat Bima memegang teguh nilai-nilai yang luhur tersebut. Apakah sudah terjadi proses pergeseran nilai atau tidak, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

Penelitian ini terbatas pada persepsi mahasiswa tentang falsafah Maja Labo Dahu saja. Penelitian ini merupakan langkah awal penelitian Lintas Budaya untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam Psikologi Lintas Budaya atau disipllin ilmu lainnya meskipun didalamnya masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya adalah peneliti ingin menjawab pertanyaan pada haasil yang ingin dicapai pada penelitian ini.

1. Semua responden telah familiar dengan Falsafah "Maja labo Dahu" dan mereka sering mendengarnya dari nasehat orang tua, guru dan masyarakat sejak mereka kecil.
2. "Maja Labo Dahu" merupakan falsafah hidup yang memiliki arti dan makna yang sangat mendalam. Pemahaman yang benar inilah proses awal untuk internalisasi dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi falsafah dalam diri individu akan menggerakkan seseorang untuk berprilaku.
3. Jika dikaji dan dipahami secara mendalam, maka falsafah ini mengandung nilai Universal, inilah yang dimaksud Etik dalam Perspektif Psikologi Lintas Budaya. Adapun nama dan bentuk aplikasi dalam kehidupan yang berbeda, itulah yang dinamakan Emik
4. Bentuk implementasi "Maja Labo Dahu" dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang mahasiswa adalah :
   a. Selalu menjaga norma dan adat sehingga tidak merusak moralitas saat berada di kos-kosan.
   b. Berprilaku dan sikap yang baik, sopan dan saling menghormati terhadap orang tua, dosen dan teman sebaya, memberikan manfaat kepada siapapun dan selalu menciptakan keharmonisan antar sesama.
   c. Selalu bertutur kata yang baik, sopan santun, tidak kasar terhadap teman dan tidak mengambil barang-barang teman.
5. Hasil penelitian ini memiliki implikasi sementara sebatas menambah khasanah keilmuan Psikologi Lintas Budaya. Bahwasanya terdapat falsafah hidup yang memiliki nilai positif dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang diyakini oleh masyarakat di salah satu daerah Indonesia Timur yaitu Bima Nusa Tenggara Barat. Nilai-nilai yang terkandung didalam falsafah "Maja Labo Dahu" bisa menjadi kajian dalam pengembangan Psikologi Positif untuk proses perubahan prilaku individu melalui penanaman nilai-nilai positif dalam budaya yang selama ini diyakini oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud (2009). *Sejarah untuk SMA/MA*. PT Macana Jaya cemerlang. Klaten

Hasnun, Anwar (2004). *Prinsip Hidup Orang Bima, Struktur Dan Isi Pantun Bima*. Mahani Persada. Mataram

Henry Chambert-Loir (1982). *Syair Kerajaan Bima.* Jakarta-Bandung; lembaga penelitia Prancis untuk timur jauh

Ibnu Rusn. Abidin (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Pustaka Belajar*. Yogyakarta

Juwaidin (2007). *Pengantar Pendidikan Dan Teori-Teori Belajar*. Genta Press. Yogyakarta.

Lalu Masir Q. Abdullah. Terjemahan BO.

Mahfud Choirul (2005). *Pendidikan Multikultura*l. Pustaka Belajar. Yogyakarta

Ma'ruf (1996). *Anlisis Tingkat Pendidikan Dan Keikutsertaaan Ibu Terhadap Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Donggo Kabupaten Daerah Tingkat Ii Bima*. Skripsi. UVRI Ujung Pandang

Soejono Ag (1980). *Ilmu Pendidikan Umum*. CV. Ilmu Bandung. Bandung.

Tim dosen FIP-IKIP Malang (1980). *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya

Tobib Ismail (2007). *Wacana Baru Pendidikan. Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Genta Press. Yogyakarta

Darwis. 1996. *Aspek moral dalam Sastra Daerah Bima dan Nilai Filosofi Motto Maja Labo Dahu. Bima .: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP3M . STKIP Bima.*

Hilir, M. 2001 Filsafat Maja Labo Dahu Dalam Konteks Masa Kini. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Keluarga Pelajar Mahasiswa (KEPMA) Bima Jogjakrta Bima: Desember 22-23,2001.